

## RISIKO PRODUKSI DAN HARGA USAHATANI JAGUNG: STUDI KASUS DI KABUPATEN KUPANG

**Johny A. Koylal<sup>1)\*</sup>, Marselina S. Badul<sup>1)</sup>, Ferdy A.I. Fallo<sup>1)</sup>,  
Micha S. Ratu Rihi<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering, Politeknik Pertanian Negeri Kupang

<sup>2)</sup> Jurusan Tanaman Pangan dan Hortikultura, Politeknik Pertanian Negeri Kupang  
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes, Lasiana Kupang P.O. Box. 1152, Kupang 85011

\*e-mail Korespondensi: [johny\\_koylal@yahoo.com](mailto:johny_koylal@yahoo.com)

### ABSTRAK

Usahatani jagung secara inheren menghadapi berbagai risiko, terutama yang berkaitan dengan variabilitas produksi dan fluktuasi harga, yang berdampak langsung pada pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko produksi, risiko harga, serta tingkat pendapatan petani jagung di Desa Oebola, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan petani sampel dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik simple random sampling sebanyak 36 petani dari populasi 184 petani jagung. Pengumpulan data primer dilakukan pada April 2024, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel utama penelitian mencakup risiko produksi, risiko harga, dan pendapatan usahatani jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi maupun risiko harga jagung tergolong rendah, dengan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp 1.343.505 per hektar.

**Kata kunci:** Pendapatan, Risiko produksi dan harga, Usahatani jagung

### ABSTRACT

*Corn farming inherently faces various risks, especially those related to production variability and price fluctuations, which directly impact farmers' income. This study aims to analyze production risk, price risk, and the income level of corn farmers in Oebola Village, Fatuleu District, Kupang Regency. The research data consists of primary data obtained through interviews with sample farmers and secondary data from the Central Statistics Agency. The research sample was selected using simple random sampling, comprising 36 farmers from a population of 184 corn farmers. Primary data collection was conducted in April 2024, while data analysis used a quantitative descriptive approach. The main variables of the study included production risk, price risk, and corn farming income. The results showed that both production risk and corn price risk were low, with an average farmer income of IDR 1,343,505 per hectare.*

**Keywords:** Income, Production and price risk, Corn farming

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil komoditas pangan. Salah satu komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah jagung, yang memiliki berbagai kegunaan, mulai dari bahan pangan, pakan ternak, energi, hingga bahan baku industri (Isbah dan Iyan, 2016). Di Indonesia, peran jagung semakin bergeser dari sekedar bahan pangan menjadi bahan baku utama di berbagai industri, terutama dalam industri peternakan. Misalnya, pipilan kering dan daun jagung banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Faqih dkk, 2020), menunjukkan bahwa nilai ekonomi jagung tidak hanya bergantung pada kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga pada sektor-sektor lain yang memanfaatkan jagung sebagai *input* produksi.

Secara regional, sektor pertanian di Nusa Tenggara Timur (NTT) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian. Pada tahun 2022, sektor pertanian berkontribusi sebesar 25,22 persen terhadap *output* perekonomian NTT, dengan komoditas jagung menyumbang 10,41 persen terhadap *output* sektor pertanian dan 2,63 persen terhadap *output* seluruh sektor (Koylal dkk, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa jagung memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian regional NTT, khususnya di Kabupaten Kupang yang merupakan salah satu produsen jagung utama.

Namun demikian, produktivitas jagung di Kabupaten Kupang masih jauh dibawah rata-rata produktivitas nasional. Pada tahun 2021, rata-rata produktivitas jagung di Kabupaten Kupang tercatat sebesar 2,48 ton per hektar, jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional yang mencapai 5,71 ton per hektar (BPS, 2022). Rendahnya produktivitas ini mengindikasikan adanya masalah yang harus segera diatasi untuk mengoptimalkan potensi komoditas jagung di daerah tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas jagung di Kabupaten Kupang antara lain musim kemarau yang panjang, ketidakpastian curah hujan, serangan hama dan penyakit, serta penggunaan benih yang kurang

---

berkualitas dan praktik budidaya tradisional (Effendi, 2017). Selain itu, petani jagung di Kabupaten Kupang juga menghadapi risiko yang signifikan, baik risiko produksi yang terkait dengan ketergantungan pada kondisi alam, maupun risiko harga yang dipengaruhi oleh fluktuasi pasar (Suhendra, 2020).

Kecamatan Fatuleu, salah satu daerah penghasil jagung di Kabupaten Kupang, risiko produksi menjadi tantangan utama yang disebabkan oleh penggunaan benih yang tidak berkualitas, ketidakseimbangan penggunaan pupuk, serta serangan hama dan penyakit. Kondisi ini menyebabkan penurunan produksi yang signifikan dan berdampak pada kesejahteraan petani. Risiko tersebut, baik yang bersumber dari faktor internal seperti ketersediaan modal dan manajemen lahan, maupun faktor eksternal seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga, semakin memperburuk kondisi petani jagung di daerah tersebut (BPP Kecamatan Fatuleu, 2022).

Permasalahan ini menunjukkan adanya *gap* dalam pengelolaan risiko usahatani jagung, khususnya di Kabupaten Kupang, yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Meskipun jagung merupakan komoditas penting, produktivitas yang rendah serta ketidakpastian produksi dan harga menyebabkan pendapatan petani tetap rendah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat risiko produksi dan risiko harga serta pendapatan petani jagung di Kabupaten Kupang.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Fatuleu dengan pertimbangan memiliki produksi jagung tertinggi di Kabupaten Kupang. Selanjutnya ditentukan Desa Oebola sebagai desa sampel dengan pertimbangan memiliki produksi jagung tertinggi di Kecamatan Fatuleu. Pengambilan data penelitian dilakukan pada April 2024.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data musim tanam 2021-2023 yang diperoleh dari petani sampel. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani jagung di Desa Oebola sebanyak 184 petani. Selanjutnya ditentukan 36 petani sebagai sampel dengan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *simpel random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Kerlinger dan Lee (2000) menyarankan bahwa jumlah minimal sampel penelitian kuantitatif adalah sebanyak 30 sampel.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Benu F. dan Benu A., 2019). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan.

### **Teknik Analisis Data**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka teknik analisis yang digunakan (Pappas dan Hirshey, 1995 dalam Suhendra, 2020).

#### **1. Risiko produksi dan risiko harga jagung.**

a. Risiko produksi jagung.

1. Produksi rata-rata jagung pada musim tanam 2021-2023.

$$Q = \frac{\sum_{i=1}^n Q_i}{n}$$

Keterangan:

$Q$  = Produksi rata-rata jagung musim tanam 2021-2023 (Kg)

$Q_i$  = Produksi jagung pada musim tanam ke- $i$  (Kg)

$n$  = Jumlah musim tanam

2. Besarnya risiko produksi jagung secara statistik menggunakan ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

$$v^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (Q_i - Q)^2}{(n - 1)}$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel

Simpangan baku merupakan besarnya fluktuasi produksi jagung yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko produksi yang ditanggung petani.

$$V = \sqrt{v^2}$$

3. Besarnya risiko produksi jagung terhadap produksi rata-rata digunakan ukuran koefisien variasi (CV).

$$CV = \frac{V}{Q}$$

Kriteria pengambilan keputusan: a) apabila nilai  $CV \leq 0,5$  maka usahatani jagung tidak mengalami risiko kerugian ataupun impas dan b) apabila nilai  $CV > 0,5$  maka usahatani jagung berisiko mengalami kerugian.

4. Batas bawah produksi jagung ( $L$ ) menunjukkan produksi terendah yang mungkin diperoleh petani.

$$L = Q - 2V$$

Kriteria pengambilan keputusan: a) apabila nilai  $CV \leq 0,5$  atau  $L > 0$  maka petani jagung akan memperoleh keuntungan; b) apabila nilai  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$  maka petani jagung akan mengalami kerugian; dan c) apabila nilai  $CV = 0$  atau  $L = 0$  maka petani jagung akan mengalami impas.

- b. Risiko harga jagung.

1. Harga rata-rata jagung pada musim tanam 2021-2023.

$$P = \frac{\sum_{i=1}^n P_i}{n}$$

Keterangan:

$P$  = Harga rata-rata jagung musim tanam 2021-2023 (Kg)

$P_i$  = Harga jagung pada musim tanam ke- $i$  (Kg)

$n$  = Jumlah musim tanam

2. Besarnya risiko harga jagung secara statistik menggunakan ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

$$v^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (P_i - \bar{P})^2}{(n - 1)}$$

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel

Simpangan baku merupakan besarnya fluktuasi harga jagung yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko harga yang ditanggung petani.

$$V = \sqrt{v^2}$$

3. Besarnya risiko harga jagung terhadap harga rata-rata digunakan ukuran koefisien variasi (CV).

$$CV = \frac{V}{\bar{P}}$$

Kriteria pengambilan keputusan: a) apabila nilai  $CV \leq 0,5$  maka usahatani jagung tidak mengalami risiko kerugian ataupun impas dan b) apabila nilai  $CV > 0,5$  maka usahatani jagung berisiko mengalami kerugian.

4. Batas bawah harga jagung ( $L$ ) menunjukkan harga terendah yang mungkin diterima petani.

$$L = P - 2V$$

Kriteria pengambilan keputusan: a) apabila nilai  $CV \leq 0,5$  atau  $L > 0$  maka petani jagung akan memperoleh keuntungan; b) apabila nilai  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$  maka petani jagung akan mengalami kerugian; dan c) apabila nilai  $CV = 0$  atau  $L = 0$  maka petani jagung akan mengalami impas.

## 2. Pendapatan (*income*) usahatani jagung

- a.  $TC = TFC + TVC$

Keterangan:

$TC$  = Total Cost (Rp)

$TFC$  = Total Fixed Cost (Rp)

$TVC$  = Total Variable Cost (Rp)

b.  $TR = P \times Q$

Keterangan:

$$\begin{aligned} TR &= Total\ Revenue\ (Rp) \\ P &= Price\ (Rp) \\ Q &= Quantity\ (Kg) \end{aligned}$$

c.  $I = TR - TC$

Keterangan:

$$I = Income\ (Rp)$$

### **Variabel Penelitian**

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel utama penelitian ini meliputi: risiko produksi dan harga serta pendapatan usahatani jagung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis risiko produksi dan harga jagung yang dilakukan terhadap 36 petani sampel di Desa Oebola pada luas lahan 33,5 hektar dengan menggunakan data produksi dan harga jagung musim tanam 2021-2023 melalui pengukuran nilai simpangan baku ( $V$ ) dan nilai koefisien variasi ( $CV$ ) diperoleh nilai risiko produksi dan risiko harga jagung seperti dijelaskan pada Tabel 1 dan 2.

Nilai simpangan baku produksi atau standar deviasi produksi dapat menunjukkan besarnya fluktuasi produksi yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung petani. Semakin kecil nilai simpangan baku produksi, maka semakin kecil tingkat risiko yang dihadapi petani dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat nilai simpangan baku produksi jagung pada musim tanam 2021-2023 sebesar 1.966,37 kilogram. Nilai tersebut menggambarkan besarnya penyimpangan pada pengamatan sebenarnya disekitar rata-rata produksi sebesar 22.756 kilogram. Hal ini berarti bahwa produksi jagung dapat menyimpang senilai 1.966,37 kilogram dari nilai rata-ratanya

sehingga petani menanggung risiko produksi sebesar 1.966,37 kilogram.

Tabel 1. Risiko Produksi Usahatani Jagung di Desa Oebola Kecamatan Fatulue

No.	Notasi	Keterangan	Nilai
1	E	Rata-rata produksi	22.756
2	V	Simpangan baku produksi	1.966,37
3	CV	Koefisien variasi produksi	0,086
4	L	Batas bawah produksi	18.823,26

Koefisien variansi produksi merupakan nilai yang menunjukkan perbandingan antara risiko yang ditanggung petani dan produksi rata-rata jagung. Semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin rendah risiko yang dihadapi petani dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat besarnya nilai koefisien variasi produksi sebesar 0,086 lebih kecil 0,5 berarti setiap satu kilogram jagung yang dihasilkan, petani memiliki risiko atau kehilangan sebesar 0,086 kilogram namun usahatani jagung masih menguntungkan atau usahatani jagung tidak mengalami risiko kerugian ataupun impas. Berdasarkan nilai koefisien variasi tersebut, dapat juga dijelaskan bahwa risiko produksi yang dihadapi petani adalah sebesar 8,6 persen atau 1.957 kilogram dari produksi rata-rata.

Beberapa penelitian tentang risiko produksi jagung telah dilakukan di beberapa Wilayah di Indonesia, seperti Saputro dkk (2023); Septiani dkk (2019) menyimpulkan bahwa risiko produksi jagung di Kabupaten Banyumas dikatakan rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,204 dan 0,452. Demikian juga Yakin dkk (2022) menjelaskan bahwa risiko produksi jagung di Kecamatan Utah Kabupaten Sumbawa relatif rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,120. Sri Putri dkk (2022) menyatakan bahwa risiko produksi jagung di Desa Bonto Majannang, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng berisiko rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,130. Pujiono (2022) menyimpulkan bahwa risiko produksi usahatani jagung di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar diklasifikasikan rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,017. Imran (2021) mengemukakan bahwa risiko produksi usahatani jagung di Kabupaten Bone Bolanga tergolong rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,490. Suhendra (2020) menyatakan bahwa peluang risiko produksi yang dihadapi

petani jagung di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir berisiko rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,340.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat nilai batas bawah produksi jagung sebesar 18.823,26 kilogram lebih besar dari nol, maka dapat dikatakan petani terhindar dari risiko produksi atau dapat diartikan juga bahwa produksi jagung terendah agar petani terhindar dari risiko produksi adalah sebesar 18.823,26 kilogram

Berdasarkan risiko produksi yang rendah sebesar 0,086, maka dapat dikatakan bahwa petani mampu mengantisipasi beberapa permasalahan atau kendala yang dihadapi, antara lain dengan memilih benih yang sesuai dengan kondisi curah hujan. Jika musim kering, digunakan varietas tahan kekeringan; jika musim hujan normal, dipilih varietas tahan kelembapan. Strategi ini menurunkan kemungkinan gagal panen akibat stres lingkungan. Azizah dkk (2025) menjelaskan bahwa bahwa penggunaan jagung hibrida adaptif di lahan kering mampu menekan risiko produksi karena varietas tersebut memiliki toleransi lebih baik terhadap cekaman air dan tanah marginal di lahan perhutani Desa Girimukti Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis.

Pengelolaan usahatani berbasis pengalaman lokal petani di wilayah lahan kering biasanya memiliki kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda iklim, sehingga keputusan tanam lebih tepat dapat mengurangi ketidakpastian. Mopangga dkk (2022) menemukan bahwa risiko produksi jagung di Desa Labanu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo relatif rendah karena petani menyesuaikan waktu tanam dengan pola hujan dan menggunakan input sesuai kemampuan lahan.

Selain benih, petani juga melakukan diversifikasi input seperti pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, dan rotasi tanaman. Praktik ini menurunkan kerentanan terhadap fluktuasi hasil. Marahongu dan Wadu (2025) menyatakan bahwa kombinasi teknologi budidaya dan adaptasi varietas dapat menekan risiko produksi jagung di lahan kering Desa Pambotanjara Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur, sehingga nilai koefisien variasi relatif kecil.

---

Disamping itu, karakteristik jagung sebagai komoditas yang relatif lebih toleran terhadap variasi iklim dibanding padi, dengan input teknologi sederhana, petani masih bisa memperoleh hasil yang relatif stabil. Kesemua hal tersebut, menjelaskan mengapa nilai risiko produksi (0,086) tergolong rendah.

Nilai simpangan baku harga atau standar deviasi harga dapat menunjukkan besarnya fluktuasi harga yang mungkin diperoleh atau merupakan risiko yang ditanggung petani. Semakin kecil nilai simpangan baku harga, maka semakin kecil tingkat risiko yang dihadapi petani dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai simpangan baku harga jagung pada musim tanam 2021-2023 sebesar Rp 248,81 per kilogram. Nilai tersebut menggambarkan besarnya penyimpangan pada pengamatan sebenarnya disekitar rata-rata harga sebesar Rp 6.166 per kilogram. Hal ini berarti bahwa harga jagung dapat menyimpang senilai Rp 248,41 per kilogram dari nilai rata-ratanya sehingga petani akan menanggung risiko harga sebesar Rp 248,41 per kilogram.

Tabel 2. Risiko Harga Usahatani Jagung di Desa Oebola Kecamatan Fatuleu

No.	Notasi	Keterangan	Nilai
1	P	Harga rata-rata	6.166
2	V	Standar deviasi harga	248,81
3	CV	Koefisien variasi harga	0,040
4	L	Batas bawah harga	5.668

Koefisien variasi harga jagung merupakan nilai yang menunjukkan perbandingan antara risiko yang ditanggung petani dan harga rata-rata jagung. Semakin kecil nilai koefisien variasi harga maka semakin rendah risiko yang dihadapi petani dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat besarnya nilai koefisien variasi harga sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,5 berarti setiap setiap satu rupiah yang diperoleh petani, akan menghasilkan risiko harga sebesar 0,040 rupiah namun usahatani jagung masih menguntungkan atau usahatani jagung tidak mengalami risiko kerugian ataupun impas. Berdasarkan nilai koefisien variasi tersebut, dapat juga dijelaskan bahwa risiko harga yang dihadapi petani jagung adalah sebesar empat persen atau Rp 246,64 per kilogram dari harga rata-rata. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Septiani dkk (2019) yang menyatakan bahwa risiko harga usahatani jagung di Desa Karanggintung

Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas tergolong rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,126. Demikian juga Suhendra (2020) menyimpulkan bahwa peluang risiko harga yang dihadapi petani jagung di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir berisiko rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,070.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai batas bawah harga jagung adalah sebesar Rp 5.668 per kilogram lebih besar dari nol, maka dapat dikatakan petani terhindar dari risiko harga atau dapat diartikan juga bahwa harga jagung terendah agar petani terhindar dari risiko harga adalah sebesar Rp 5.668 per kilogram.

Berdasarkan risiko harga yang rendah tersebut, maka dapat dikatakan pemerintah mampu mengendalikan harga jagung pada tingkat harga yang menguntungkan petani. Dengan demikian, penerimaan dari usahatani jagung dapat mengganti seluruh biaya yang telah dikeluarkan oleh petani atau dikatakan petani memperoleh keuntungan atau pendapatan.

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung untuk melakukan kegiatan usahatani jagung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya tetap rata-rata dan biaya variabel rata-rata dalam usahatani jagung pada musim tanam 2023 masing-masing sebesar Rp 67.589 per hektar dan Rp 2.321.556 per hektar. Dengan demikian total biaya rata-rata usahatani jagung sebesar Rp 2.389.145 per hektar. Nahak dan Kune (2017) menyatakan bahwa total biaya rata-rata usahatani jagung di Desa Bannae Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timur Tengah Utara sebesar Rp 430.913.

Tabel 3. Biaya Rata-rata Usahatani Jagung di Desa Oebola Kecamatan Fatuleu

No.	Keterangan	Total (Rp/Ha)
1	Biaya tetap rata-rata	67.589
2	Biaya variabel rata-rata	2.321.556
	Total biaya rata-rata	2.389.145

Penerimaan usahatani jagung diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi jagung dengan harga jual yang berlaku saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa harga rata-rata jagung di Oebola pada musim tanam 2023 sebesar Rp 5.000 per kilogram dan produksi rata-rata sebesar 746,53 kilogram per hektar. Dengan demikian, penerimaan rata-rata usahatani jagung sebesar Rp 3.732.650 per hektar. Nurcahya dkk (2022) menjelaskan bahwa produksi rata-rata jagung yang dihasilkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Arum di Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksasi Kabupaten Ciamis per hektar per musim tanam sebesar 2.919 kilogram dengan harga jual rata-rata jagung pada saat penelitian yaitu Rp 4.700 per kilogram dan penerimaan rata-rata sebesar Rp 13.717.210.

Tabel 4. Penerimaan Rata-rata Usahatani Jagung di Desa Oebola Kecamatan Fatuleu

No.	Keterangan	Total
1	Harga rata-rata (Rp/Kg)	5.000
2	Produksi rata-rata (Kg)	746,53
	Penerimaan rata-rata	3.732.650

Pendapatan usahatani jagung diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa penerimaan rata-rata usahatani jagung pada musim taman 2023 sebesar Rp 3.732.650 per hektar dan biaya rata-rata sebesar Rp 2.389.145 per hektar. Dengan demikian, pendapatan rata-rata petani dalam usahatani jagung sebesar Rp 1.343.505 per hektar. Kune (2017) menjelaskan bahwa bahwa rata-rata biaya usahatani jagung di Desa Bitefa Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timur Tengah Utara per musim tanam sebesar Rp 524.413 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 13.546.630 dan rata-rata pendapatan sebesar Rp 13.022.217.

Tabel 5. Pendapatan Rata-rata Usahatani Jagung di Desa Oebola Kecamatan Fatuleu

No.	Keterangan	Total (Rp/Ha)
1	Penerimaan rata-rata	3.732.650
2	Biaya rata-rata	2.389.145
	Pendapatan rata-rata	1.343.505

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa risiko produksi dan harga jagung di Kabupaten Kupang tergolong rendah dengan nilai koefisien

variasi produksi dan variasi harga masing-masing sebesar 0,086 dan 0,040 lebih kecil dari 0,5. Agar kondisi ini tetap terjaga, maka pemerintah diharapkan secara berkesinambungan memberikan penyuluhan tentang teknologi pertanian termasuk manajemen pasca panen untuk menjaga stabilitas produksi.

Pendapatan rata-rata petani jagung pada musim tanam 2023 sebesar Rp 1.343.505 per hektar dengan biaya rata-rata sebesar Rp 2.389.145 per hektar dan penerimaan rata-rata sebesar Rp 3.732.650 per hektar. Dengan perbandingan rata-rata biaya dan pendapatan yang cukup signifikan, berarti terdapat peluang untuk mengoptimalkan efisiensi biaya usahatani jagung melalui teknik budidaya hemat seperti minimum *tillage* dan pemanfaatan pupuk organik lokal, serta penggunaan benih bersertifikat dan pemupukan berimbang berbasis uji tanah. Pengendalian hama dilakukan selektif sesuai ambang ekonomi untuk menekan biaya pestisida. Akses pasar diperkuat lewat kemitraan koperasi, diversifikasi distribusi, dan pengeringan pascapanen. Strategi ini menekan biaya sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, S. R., Yusuf, M. N., & Kurnia, R. 2025. Analisis risiko produksi usahatani jagung hibrida pada lahan kering (studi kasus di lahan perhutani desa girimukti kecamatan cisaga kabupaten ciamis). *Jurnal ilmiah mahasiswa agroinfo galuh*, 12(1), 318–334.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Analisis Produktivitas Jagung dan Kedelai di Indonesia 2021*.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. 2022. *Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Fatuleu 2022*.
- Benu, F. L., & Benu, A. S. 2019. Metodologi penelitian kuantitatif: ekonomi, sosiologi, komunikasi, administrasi, pertanian, dan lainnya. *Prenadamedia Group, Jakarta*.
- Effendi Ade Darmawan. 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten Kupang*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Faqih, M. A., Syathori, A. D., & Susilowati, D. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Produksi Usahatani Jagung di Desa Bragung

- Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(2), 11–20.
- Imran, S. 2021. Production Risks and Benefits Corn-Cow Integration System. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 04(11). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i11-10>
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. 2016. Analisis peran sektor pertanian dalam perekonomian dan kesempatan kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45–54.
- JM, P., & Hierschey, M. 1995. Ekonomi Managerial Edisi Keenam Jilid II. *Binarupa Aksara*. Jakarta.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. 2000. *Foundations of behavioral Research*. Horcourt College.
- Koylal, J. A., Kuang, S. M., & Abineno, J. C. 2022. Peranan dan Kebijakan Pendukung Sektor Peternakan sebagai Leading Sector dalam Perekonomian Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(1), 33–50.
- Kune, S. J. 2017. Analisis pendapatan dan keuntungan relatif usahatani jagung di desa Bitefa kecamatan Miomaffo Timur kabupaten Ttu. *Agrimor*, 2(02), 23–24.
- Marahongu, M. D., & Wadu, J. 2025. ANALISIS RISIKO PRODUKSI JAGUNG DI DESA PAMBOTANJARA KECAMATAN KOTA WAINGAPU KABUPATEN SUMBA TIMUR. *Prosiding Seminar Nasional SATI*, 4(1), 191–202.
- Mopangga, R., Baruwadi, M. H., & Indriani, R. 2022. Analisis risiko produksi dan pendapatan usahatani jagung di Desa Labanu Kecamatan Tibawa. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 233–239.
- Nahak, M. H., & Kune, S. J. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Bannae Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 2(04), 55–56.
- Nurcahya, A. R. I., Noor, T. I., & Novianty, A. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 246–256.
- Pujiono, T. 2022. ANALYSIS OF PRODUCTION RISK AND INCOME OF SWEET CORN FARMING IN CAMPAGAYA VILLAGE, GALESONG DISTRICT, TAKALAR. *Agripreneur: Jurnal Pertanian Agribisnis*, 11(1), 12–17.
- Saputro, W. A., Firdauzi, I., Harahap, F. A., Wulandari, E. R., & Sukowati, A. 2023. RISIKO DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN BANYUMAS. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(2), 40–46.

- Septiani, A. P., Utami, P., & Putri, R. H. 2019. Analysis of Farmer Behaviour to the Risk of Corn Farming System in Banyumas Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 347(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/347/1/012122>
- Sri Putri, S., Rosada, I., & Dhaifina Amran, F. 2022. ANALISIS RISIKO DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI JAGUNG (*Zea Mays L.*) (Studi Kasus di Desa Bonto Majannang, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 116–124. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id>
- Sugiyono, D. 2019. Statistika untuk Penelitian (Cetakan ke-30). *Bandung: Cv Alfabeta*.
- Suhendra, A. S. 2020. Analisis Risiko Usahatani Jagung di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 9(2), 112–119.
- Yakin, A., Putri, H. F., & Amiruddin. 2022. Profitability and profit risk analysis of corn farming in District of Utan, Sumbawa Regency: A cross-sectional study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012049>